

PENGEMBANGAN MOTIF RANTAI, TAMPUK MANGGIS, PUCUK REBUNG, SIKU AWAN, DAN LEBAH BERGAYUT PADA KAIN SONGKET MELAYU RIAU

Akkapurlaura

1. Jurusan Seni Rupa Dan Desain Universitas Trisakti

Email: laura.glori@gmail.com

2. Lembaga Penelitian Foundation

Email: lemlit98@ymail.com

Abstrak:

Songket Melayu Riau memiliki banyak motif yang berasal dari stilasi alam, mulai dari flora, fauna dan bentuk siku (geometris). Setiap motif tersebut memiliki makna tersendiri, namun banyak perajin yang tidak mengetahui makna pada sebuah motif tersebut, sementara itu etika dalam menenun kain songket juga mengalami penurunan banyak terdapat kain songket beredar di pasaran yang tidak memiliki tepi dan kaki kain bagian atas dikarenakan penghematan waktu dan bahan. Oleh karena itu dengan menggunakan metode perancangan Graham Wallas, yaitu persiapan, inkubasi, inspirasi dan elaborasi dikembangkanlah motif baru Rantai, serta Tampuk Manggis, Pucuk Rebung, Siku Awan dan Lebah Bergayut beserta makna yang dikandungnya. Motif baru ini berjumlah 20 yang nantinya akan di pilih 8 untuk dijadikan survei kain man yang cocok untuk kaum pria dan bagaimana yang cocok untuk wanita, setelah terpilihnya 2 kain maka kain akan disongket menurut etika dan jadilah kain songket Melayu Riau yang sempurna. Kain songket ini dapat dijadikan souvenirs sebagai oleh-oleh atau buah tangan jika berkunjung ke Pekanbaru.

Keyword: Songket Melayu, Riau, Motif Songket

Pendahuluan

Songket atau kain songket merupakan hasil dari menenun benang sehingga menghasilkan kain. Kain dari hasil menenun inilah yang disebut songket. Diawali dari kata menyungkit yang artinya menyulam dengan benang emas dalam kamus besar bahasa Indonesia. Songket adalah sebuah seni yang sangat indah. Songket berjenis kain tenunan tradisional ini terdapat pada suku Melayu Riau, Palembang dan Minangkabau, Bali dan hampir diseluruh nusantara, tidak hanya di Indonesia, diluar negeripun terkenal negara Malaysia dan Brunei juga terkenal dengan songketnya. Songket ditenun dengan tangan, menggunakan benang emas atau perak dan pada umumnya dikenakan pada acara-acara resmi. Benang berkilau yang tertenen berlatar kain menimbulkan efek kemilau cemerlang. Songket memiliki motif-motif tradisional yang sudah merupakan ciri khas budaya wilayah penghasil kerajinan ini. Songket Melayu Riau tidak kalah indahnya dengan songket wilayah lainnya. Songket adalah jenis kerajinan tangan di provinsi Riau, walaupun masih banyak kerajinan tangan lainnya yang menjadi ciri khas daerah seperti anyaman pandan, anyaman rotan, tudung saji, tikar, tempat lampu, tenun songket, seni ukir, sulaman batik Siak. Namun biasanya tenunan songket merupakan tenunan yang paling banyak dicari orang, karena kain songket bisa digunakan dalam acara-acara resmi di daerah-daerah. Umumnya banyak digunakan pada pakaian adat Melayu Riau. Songket Riau saat ini terbagi menjadi 4 bagian walaupun semua berakar dari Siak Sri Indrapura, menjadi: Songket Siak, Songket Bengkalis, Songket Bukit Batu dan Songket Pekanbaru. Pada dasarnya keempat jenis songket ini sama, namun yang membedakan adalah bahan yang sulit dicari sehingga ada perbedaan diantara keempat songket tersebut.

Tenun songket Melayu Riau merupakan kekayaan asli negeri Melayu Siak, songket Melayu ini kaya akan motif, warna, dan makna simbol. Makna simbol yang terdapat pada setiap motif kebudayaan Melayu Siak adalah makna ketaqwaan kepada Allah, kerukunan, kearifan, kepahlawanan, kasih sayang, kesuburan, tahu diri, dan tanggung jawab. Seorang pengguna kain songket tidak hanya sekedar memakai sebagai busana hiasan tetapi juga untuk

memahami simbol-simbol yang terdapat pada motif yang menghiasi setiap bagian dari kain songket yang dapat dijadikan panutan dan diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar dalam menjali kehidupan membawa kedamaian bermasyarakat dan berbangsa.

Studi Pustaka

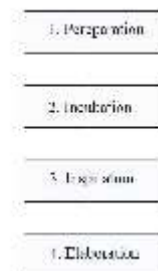
1. *Songket dan Budaya Melayu Riau*, ditulis oleh Hirfan Nur (2005). Buku ini membahas motif-motif Melayu Riau yang mengandung makna dan falsafah tertentu. Nilainya mengacu kepada sifat-sifat asal dari setiap benda atau makhluk yang dijadikan motif untuk kemudian dipadukan dengan nilai-nilai kepercayaan dengan *budaya tempatan*, kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai luhur agama islam. Khasanah songket Melayu amatlah kaya dengan motif dan sarat dengan makna dan falsafahnya, yang dahulu dimanfaatkan untuk mewariskan nilai-nilai asas adat dan budaya tempatan. Seorang pemakai songket tidak hanya sekedar memakai untuk hiasan tetapi juga memakai dengan pemahaman *tunjuk ajar* dari motif-motif yang dipakainya. dengan demikian ia akan selalu dekat dengan simbol-simbol budaya dan memudahkannya untuk mencerna dan menghayati makna dan falsafah yang terkandung di dalamnya.

2. *Revitalising the Craft of Songket Weaving through Innovation in Malaysia* oleh Dr. June Ngo Siok Kheng (2011) dalam penelitian ini dituliskan menurut Abdul Aziz Rashid (1999), untuk membentuk motif yang indah, tidak hanya menggunakan benang emas. Secara historis, nilai songket ditentukan oleh keterampilan kreatif penenun dalam menggabungkan penggunaan pola dan motif, dan nilai emas yang dirasakan dalam masyarakat dan pengaplikasiannya juga dibahas dalam penelitian ini.

Metodologi Penelitian

Merancang motif yang sempurna dilihat dari keutuhan kain songket tersebut. Untuk itu diciptakan motif baru serta contoh kain songket yang sempurna atau utuh dengan menggunakan metode Graham Wallas, yaitu persiapan, inkubasi, inspirasi dan elaborasi.

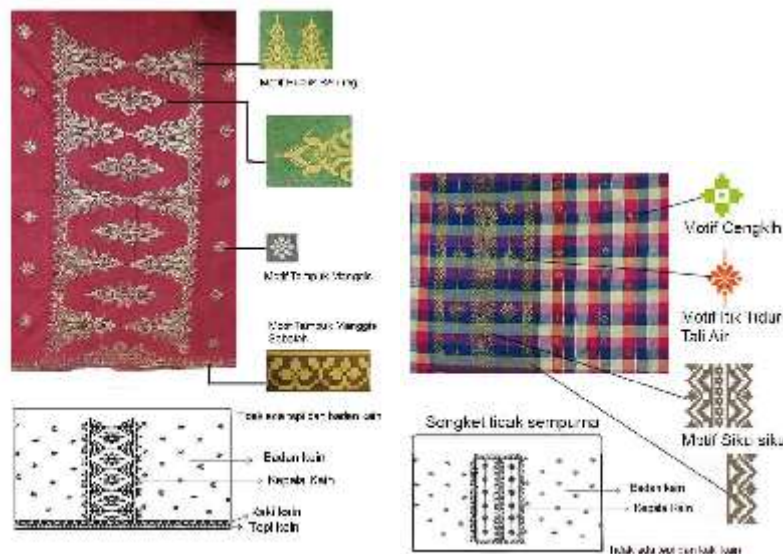
Metode Penciptaan karya seni oleh Graham Wallas terdiri dari:



Gambar 1 Metode penciptaan oleh Graham Wallas (Sumber: A.A Djelantik, 1996)

Hasil dan Pembahasan

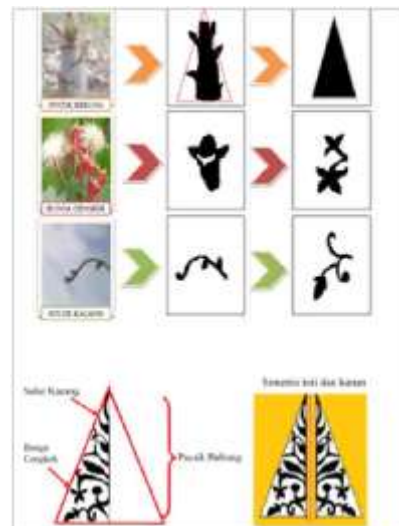
Hasil pengamatan, pengalaman dan penelitian sebelumnya bahwa ada perubahan pada etika perajin songket secara etika pembuatannya. Banyak beberapa orang yang tidak peduli akan ini namun beberapa budayawan dan pakar dalam kain songket tidak menyukai adanya perubahan-perubahan ini.



Gambar 2 Kiri contoh kain songket yang beredar dipasaran tidak memiliki kaki kain bagian atas, kanan contoh songket yang tidak memiliki kaki kain atas dan bawah (Akkapurlaura, 2015)

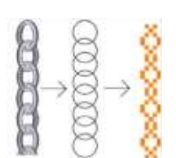
Banyak songket Melayu Riau yang beredar dipasaran tidak sesuai dengan etika bertenun songket. Hal ini dikarenakan beberapa penjual dan pembeli juga tidak paham akan nilai-nilai filosofi yang terkandung di tiap motif songket. Maka diperlukannya penciptaan motif baru yang sesuai dengan aturan zaman dahulu yang memiliki etika dalam pembuatan kain bersongket.

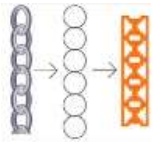
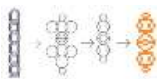
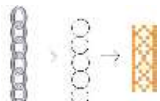
Kerajinan Songket Melayu juga menampilkan beragam motif, yang mengandung makna. Motif-motif yang lazimnya di angkat dari tumbuh- tumbuhan atau hewan (sebagian kecil) di kekalkan menjadi variasi-variasi yang sarat dengan makna- makna yang mencerminkan ajaran tentang asas kepercayaan dan budaya Melayu. Dahulu setiap, tokoh adat, orang tua kebudayaan Melayu, masyarakat dan pengrajin diharuskan untuk memahami, bentuk motif, warna, makna simbol yang terdapat pada kain songket Melayu Siak. Keharusan itu dimaksudkan agar mereka pribadi mampu memahami makna yang terdapat pada setiap, dan mampu pula menempatkan motif sesuai menurut pakam (aturan) yang telah ada sejak zaman kerajaan Sultan Sahyid Ali. Beberapa motif yang sangat terkenal disana ialah Pucuk Rebung, Pucuk Rebung sangat bervariasi bentuknya hingga ratusan jenis, Pucuk Rebung adalah motif yang paling dominan dan sering digunakan. Ciri utama dari motif Pucuk Rebung adalah bentuk segitiga yang diambil dari bentuk tunas bambu. Motif Pucuk Rebung terdapat pada kepala kain, bagian bawah dan ujung sarung. Motif Pucuk Rebung mengandung melambangkan harapan baik sebab bambu merupakan pohon yang tidak mudah rebah oleh tiupan angin kencang sekalipun. Namun demikian, makna dan penggunaan motif ini hanya dikenal oleh masyarakat tertentu saja, khususnya di wilayah Sumatera yang dikenal kental dengan pengaruh kebudayaan Melayu. Jika dikaji lebih dalam, motif ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh, dan diaplikasikan ke dalam motif lainnya (penggabungan motif) agar terkesan futuristik namun tetap memiliki filosofi seperti motif yang sudah ada. Banyaknya motif Pucuk Rebung yang divariasikan namun tetap dengan berpola segitiga. Berikut dibawah ini sketsa sehingga terciptanya suatu motif Pucuk Rebung. Dimulai dari melihat Pucuk Rebung yang identik dengan bentuk segitiga dan setelah itu membuat *icon* tersendiri untuk mempresentasikan wujud dari Pucuk Rebung.

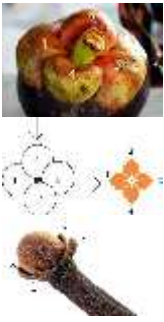
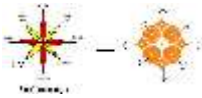


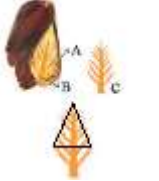
Gambar 3 Langkah-langkah dalam pembuatan motif Pucuk Rebung, terlihat hasil akhir dari motif simetris kiri dan kanan menjadi satu kesatuan utuh motif Pucuk Rebung. (Sumber: berusdankrayonkami.blogspot.com diakses pada tanggal 13 April 2015 jam 16:00 direka ulang oleh Akkapurlaura, 2015)

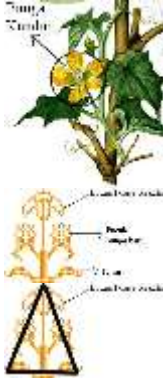
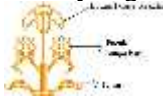
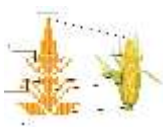
Tahap Inkubasi membuat seorang seniman merenungi dan harus peka terhadap alam sekitar, dalam membuat motif tenunan Melayu Riau seperti Pucuk Rebung, Tampuk Manggis merupakan flora yang tumbuh disekitar bumi Riau, Lebah Bergayut yang banyak terdapat di hutan Riau, hal ini mempermudah untuk mendapatkan ide dan mulai menuangkan pada sketsa corat-coret sampai menemukan motif yang pas dan sesuai diinginkan. Ragam hias yang sangat banyak dari suku Melayu Riau biasanya digunakan dalam ukiran dan kerajinan tangan, dalam penulisan ini berkonsentrasi pada perancangan dan pengembangan motif tenunan songket Melayu Riau 3 golongan: flora yaitu motif Pucuk Rebung dan Tampuk Manggis, fauna yaitu Lebah Bergayut (sering digunakan pada arsitektur rumah Melayu Riau), selain itu golongan Siku Awan atau disebut geometris. Mengembangkan motif sehingga motif tampil beda dengan sebelumnya namun masih tetap memakai aturan dalam merancang kain songket yaitu tidak melupakan prinsip dalam asimetris suatu motif. Dalam merancang motif haruslah simetris kiri dan kanannya dikarenakan setengah motif lainnya adalah hasil refleksi dari yang satunya lagi, sehingga terbentuklah satu motif yang utuh, pada teori simetris menjelaskan arti dari simetris itu merupakan sebuah karakteristik dari bidang geometri, persamaan dan objek lainnya. Kita dapat katakan bahwa objek yang simetri akan mematuhi operasi simetri, ketika diperlakukan ke objek tidak akan muncul perubahan. Berikut diagram proses merancang motif baru di jabarkan pada tabel berikut, lengkap dengan konsep kenapa suatu motif itu dibuat:

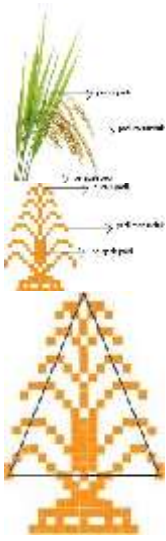
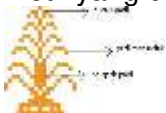
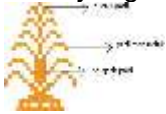
Gambar Rantai		
		
1. Konsep: Rantai identik dengan pola berbentuk bulat. Arti Motif:hidup saling membantu satu sama lain tanpa membedakan suku, ras dan lainnya. Dilihat dari polanya yang berulang-ulang dan saling terkait satu dengan yang lainnya.		Motif yang dihasilkan:

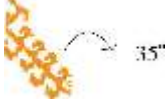
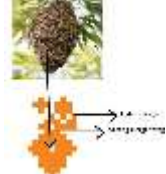
2. Konsep: Rantai identik dengan pola berbentuk bulat. Arti Motif: hidup saling membantu satu sama lain tanpa membedakan suku, ras dan lainnya. Dilihat dari polanya yang berulang-ulang dan saling terkait satu dengan yang lainnya.		Motif yang dihasilkan: 
3. Konsep: Rantai identik dengan pola berbentuk bulat. Rantai sambung menyambung satu dengan yang lainnya, sebagai aksesoris maka ditambah bulat pada kiri dan kanan. Seakan bergandeng tangan satu dengan yang lainnya, lalu disederhanakan maka akan tampak motif baru. Arti Motif: hidup saling membantu satu sama lain tanpa membedakan suku, ras dan lainnya. Dilihat dari polanya yang berulang-ulang dan saling terkait satu dengan yang lainnya.		Motif yang dihasilkan: 
4. Konsep: Rantai identik dengan pola berbentuk bulat. Arti Motif: hidup saling membantu satu sama lain tanpa membedakan suku, ras dan lainnya. Dilihat dari polanya yang berulang-ulang dan saling terkait satu dengan yang lainnya.		Motif yang dihasilkan: 
5. Konsep: Rantai identik dengan pola berbentuk bulat. Maka diambil setengah bagian yang tampak dari depan saja. Arti Motif: hidup saling membantu satu sama lain tanpa membedakan suku, ras dan lainnya. Dilihat dari polanya yang berulang-ulang dan saling terkait satu dengan yang lainnya.		Motif yang dihasilkan: 
Gambar Tampuk Manggis 		

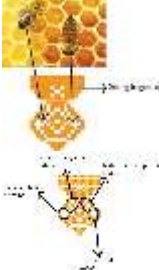
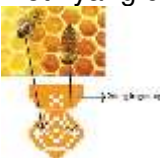
1. Konsep: Tampuk Manggis variasi bunga cengkeh yang memiliki 4 kelopak, sehingga motif Tampuk Manggis Bunga Cengkeh ini memiliki 4 kelopak. Arti Motif: Bunga cengkih tergolong bunga kecil namun kaya akan manfaat. Begitu juga dengan hidup kekurangan dapat menjadi kelebihan.		Motif yang dihasilkan: 
2. Konsep: Tampuk Manggis variasi Kembang Empat adalah 1 buket bunga terdapat 2 jenis bunga, masing-masing berjumlah 4 dan bila digabungin menjadi 8 sesuai jumlah mata angin. Orang Melayu zaman dahulu suka berlayar sehingga membutuhkan arah ke 8 mata angin. Arti Motif: Hidup saling tolong menolong terlihat empat bunga (bulat) yang seakan berpegangan tangan.		Motif yang dihasilkan: 
3. Konsep: Tampuk Manggis variasi Bunga Kembar Siam adalah 2 bunga yang nempel satu sama lainnya. Arti Motif: Berkawan dengan yang baik maka baik jugalah pribadi diri, berkawan dengan yang jahat maka bersiaplah terjerumus dalam maksiat		Motif yang dihasilkan: 

4. Konsep: Tampuk Manggis variasi Kelopak Bunga Seroja. Terdapat 6 kelopak bagian bawah dan 6 bagian atas pada sebuah bunga seroja. 6 kelopak atas digambarkan motif menyerupai kelopak. Sementara kelopak 6 bawah digambarkan dengan titik. Arti Motif: Bunga Seroja adalah bunga yang indah walaupun hanya bisa tumbuh di air, setiap kelebihan pasti ada kekurangan dan hidup janganlah sombong akan kelebihan namun syukurilah itu.		Motif yang dihasilkan: 
5. Konsep: Tampuk Manggis variasi Petak Empat. Bunga memiliki empat kelopak, dan bunga berada dalam kotak berbentuk segiempat. Terdapat 5 bunga yang menandakan rukun islam dalam agama islam. Sesuai dengan orang Melayu yang adatnya berpatokan kepada ajaran islam. Bunga disusun berjejer membentuk silang dan agar terlihat bervariasi. Kotak bunga dibuat selang-seling sehingga terlihat berbeda warna namun masih memakai bunga yang sama. Arti Motif: Hidup berkeluarga harus saling rukun dan damai.		Motif yang dihasilkan: 
Gambar Pucuk Rebung 		
1. Konsep: Pucuk Rebung variasi Jantung Pisang. Jantung pisang jika dibelah maka akan terdapat ruas-ruas menjulang keatas. Bidag yang dihasilkan segitiga sesuai layaknya motif Pucuk Rebung. Arti Motif:		Motif yang dihasilkan: 

Seperti ruas-ruas pada jantung pisang yang tumbuh selalu keatas ibaratnya hidup selalu berpikir maju, berusaha keras dan punya keinginan untuk menjadi orang sukses.		
2. Konsep: Pucuk Rebung variasi Bunga Kundur. Bunga kundur dibuat terkulai dan tampak dari depan. Bidanganya membentuk segitiga sesuai layaknya motif Pucuk Rebung. Arti Motif: Memberikan kebebasan dalam bergerak, berfikir kreatif dalam rangka menuju masa depan.		Motif yang dihasilkan: 
3. Konsep: Pucuk Rebung variasi Jagung Tunggal. Jagung bisa dijadikan makanan pokok bila tidak ada nasi. Sehingga jagung penting untuk dijadikan motif baru. - adalah puncak jagung - adalah rambut jagung - badan jagung/biji jagung - kulit jagung - tongkol jagung Arti Motif: Hidup selalu berguna untuk orang banyak.		Motif yang dihasilkan: 

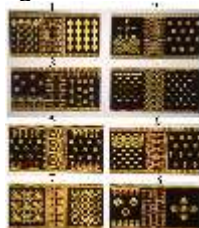
4. Konsep: Pucuk Rebung variasi Padi Merunduk. Padi adalah makanan pokok. Bagian dari motif adalah pucuk padi, biji padi yang merunduk karena sudah matang dan pelepah padi. Serta bidang segitiga pada padi melambangkan pucuk rebung. Arti Motif: Semakin tinggi ilmunya semakin rendah hatinya, hidup jangan sombong dan selalu rendah hati		Motif yang dihasilkan: 
5. Konsep: Pucuk Rebung variasi Puteri Malu Daun Kiambang. Adalah 2 tumbuhan yang berbeda tempat tinggal. Puteri malu hidup pada daratan sementara kiambang/eceng gondok hidup di perairan. Namun pada motif ini disatukan. Arti Motif: Sifat malu membuat iman dan akhlak selalu terjaga, "biduk berlalu, kiambang bertaut" artinya setelah musibah datang maka keadaan kembali seperti semula		Motif yang dihasilkan: 
Gambar Siku Awan 		

1. Konsep: Siku Awan variasi Awan Bertindih. Awan yang saling bertindih satu dengan yang lainnya sehingga digambarkan pada motif kolom disamping. Setelah itu motif diputar 35 derajat sehingga posisi menjadi vertikal. Motif ditambah refleksi sehingga menjadi bentuk sudut siku-siku atau geometris. Arti Motif: Tolong menolong sesama agar apa yang diinginkan tercapai lebih mudah.		Motif yang dihasilkan: 
2. Konsep: Motif Awan variasi Awan Bergulung. Awan bergulung satu dengan lainnya Arti Motif: Jalinlah persahabatan yang erat kepada kawan, tidak pernah lupakan kawan lama dikarenakan telah memiliki kawan baru.		Motif yang dihasilkan: 
Gambar sarang lebah bergantung atau bergayut 		
1. Konsep: Lebah bergayut variasi Lebah Tunggal. Karena di hutan Riau banyak terdapat sarang lebah maka dibuatlah motif sarang lebah, salah satunya variasi Lebah Tunggal ini. Dinamakan Lebah Tunggal karena motif ini menyerupai sarang lebah yang bergantung sendiri pada sebuah dahan pohon. Arti Motif: Mempunyai pendirian yang kuat dan percaya diri		Motif yang dihasilkan: 

2. Konsep: Lebah Bergayut variasi Segi Enam. Sarang lebah berbentuk heksagon atau segi enam sehingga dibuatlah motif segi enam yang menyatakan ini adalah rumah dari lebah yang bergantung pada dahan pohon. Arti Motif: Walaupun sejauh kemanapun kita pergi ingatlah tanah kelahiran sendiri.		Motif yang dihasilkan: 
3. Konsep: Lebah Bergayut variasi Lebah Berkawan. Adalah 2 ekor lebah yang saling membantu satu dengan lainnya pada sehingga terbentuklah madu yang sangat banyak khasiatnya. Sarang lebah dibuat bergantung pada motif tersebut. Arti Motif: Hidup berkeluarga musti bekerja sama dalam membina satu tujuan, dilihat dari lebah yang saling bekerja sama dalam membangun sarang mereka		Motif yang dihasilkan: 

Tabel 1 Konsep dan merancang motif baru beserta arti dari motif tersebut
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

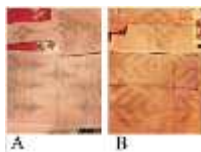
Tahap selanjutnya adalah inspirasi, inspirasi keluar setelah inkubasi sehingga keluarlah ide untuk membuat sketsa awal tentang objek yang akan digarap kedalam kertas kotak atau millimeter blok untuk dijadikan sketsa. Sketsa lalu diperlihatkan kepada Tabrani yang bekerja di Budaya dan pariwisata provinsi Riau untuk diseleksi lalu dipindahkan pada suatu program desain pada komputer bernama Adobe Illustrator. Setelah motif di print, Sketsa awal dipindahkan ke program tersebut sehingga setelah motif dipindahkan lalu dicoba pada gambar suatu yang diilustrasikan sebagai kain songket yang terbentang dengan ukuran 1x2 agar motif dapat terlihat jelas jika ditenun pada kain nantinya. Motif baru yang berjumlah 20 ini didesain untuk menjadi sebuah kain sekitar 20 rancangan desain kain telah dihasilkan memakai program Adobe Illustrator, lalu beberapa kain mulai dieliminasi sehingga terdapat 8 kain yang dianggap dapat mewakili yang lainnya. Selanjutnya diadakan survei pada 20 orang dengan usia 16-60 tahun dari mulai sebagai pelajar, mahasiswa, pengusaha, pekerja swasta, dan pekerja negeri sipil turut memilih kain sebagai mewakili manakah kain yang cocok untuk pria dan manakah kain yang cocok untuk wanita.



Gambar 4 Terdapat 8 desain kain songket Riau bermotif baru yang terpilih untuk dijadikan survei nantinya (Rancangan Akkapurlaura, 2015)

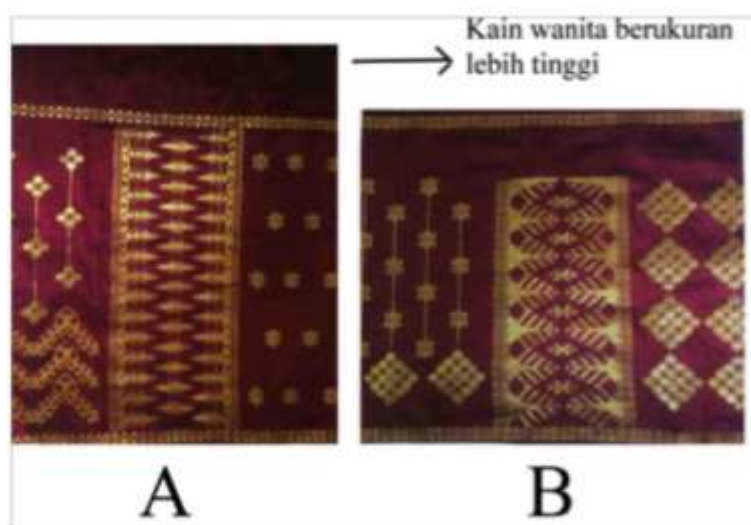
lalu hasil membuktikan bahwa kain yang cocok untuk wanita banyak memiliki motif bunga-bunga sementara lelaki lebih *simple* walaupun begitu bidang kiri dan kanan badan kain tetap terlihat sama atau simetris. Sesuai dengan kualitas pada suatu benda seni atau karya seni yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*). Oleh ahli pikir mengatakan bahwa keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan perlawanan dari garis, warna, bentuk, nada dan kata-kata. Ada pula yang berpendapat bahwa keindahan adalah suatu kumpulan hubungan-hubungan yang selaras dalam suatu benda diantara benda dan diantara benda itu dengan si pengamat. Kesatuan terdapat pada motif-motif yang disusun sehingga menghasilkan ragam hias, kesetangkupan antara badan kain sebelah kiri dan kanan menghasilkan motif yang terlihat sama, keseimbangan terdapat pada ragam hias yang bila di gabungkan dengan ragam hias lainnya tetap terlihat seimbang, dan terakhir perlawanan warna yang terdapat pada warna-warna benang kain dengan warna benang emas pada motif.

Terakhir tahap elaborasi, desain rancangan kain yang telah terpilih disungkit dengan warna hitam pada lungsi dan digabungkan dengan warna merah sesuai arti merah pada masyarakat Melayu adalah warna yang melambangkan tali persaudaraan dan warna ini lazim dipakai digunakan pada masyarakat kebanyakan, kain ini nantinya bewarna merah tua atau merah kehitam-hitaman. Rancangan kain songket ini dijadikan sebagai souvenirs atau buah tangan bagi turis yang datang ke Pekanbaru, kain juga dapat dijadikan sebagai bahan pakaian adat untuk acara sakral seperti pernikahan, maupun pakaian kain samping bagi pelajar lelaki dan kain penutup bagi pelajar wanita yang akan dikenakan setiap hari jumat sesuai peraturan di provinsi Riau.



Gambar 5 Motif dipindahkan pada kertas milimeter blok
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

Pertama motif dipindahkan pada kertas milimeter blok agar mempermudah penenun untuk mengetahui pola-pola yang terdapat pada kain tersebut. Kain songket yang berukuran 1x2 meter itu dihasilkan sekitar 3 minggu untuk membuat sepasang songket ini. Kain wanita lebih panjang karena wanita menutupi aurat sesuai dengan ajaran islam.



Gambar 6 kain setelah jadi
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

5. Kesimpulan

Dalam merancang konsep diperlukan menjabarkan hasil pemikiran sebagai aplikasi dari kerangka konseptual ke kerangka kerja perancangan secara visual secara berurutan. Dalam menstilasi Tumbuhan Pucuk Rebung dan Tampuk Manggis, Siku Awan dan Lebah Bergayut berkonsep kesimetrisan motif tersebut, jika motif tersebut adalah motif Pucuk Rebung, maka buah pucuk rebung memiliki bidang segitiga sehingga variasi motif Pucuk Rebung baru akan tetap menggunakan metode seperti itu. Jika motif adalah motif Tampuk Manggis maka buah manggis aslinya memiliki 4-5 tampuk sehingga beberapa motif baru boleh menggunakan 4-5 kelopak bunga, jika motif tersebut berupa Siku Awan maka motif harus menyerupai awan dan berbentuk sudut siku-siku, motif Lebah Bergayut identik dengan motif yang seakan bergantung pada sesuatu yang dianggap sebagai dahan kayu.

Etika yang hilang sejak saat ini adalah cara pembuatan kain yang sudah menghilangkan bagian dalam penyempurnaan suatu kain songket. Bagian yang terdiri dari kepala kain, badan kain, kaki kain dan tepi kain. Hal ini sudah tidak selengkap terdahulunya, beberapa mengatakan ini adalah penghematan dalam bahan baku, sebagian masyarakat juga menyatakan jika tetap memakai kaki kain bagian atas, makan kulit terasa sedikit gatal dikarenakan pemakaian kaki kain bagian atas di balut ke dalam perut si pemakai. Secara etika mengalami penurunan dikarenakan banyak sekali ditemukan dipasaran beberapa kain yang sudah menghilangkan beberapa bagian penting dalam keutuhan kain songket Melayu Riau. Berikut hasil jadi songket memakai motif baru dan kelengkapan dalam bagian sesuai etika, kain songket ini dapat dikatakan sempurna karena memiliki kaki kain bagian atas dan bawah, memiliki badan kain, serta kepala kain.



Gambar 7 Kain pria dan motif yang dipakai
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 8 Kain wanita dan motif yang dipakai
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

Terlihat pada kain pria dan wanita sama-sama memiliki kaki kain yang utuh. Sesuai kain songket zaman dahulu dan pada 1 kain terdapat 5 motif yang berbeda-beda. Kain motif pria dan wanita dibuat berbeda namun ada beberapa motif yang menjadi benang merah antara kedua songket tersebut. Terlihat kaki kain pria dan wanita memiliki motif Rantai yang sama. Serta pada bagian badan kain pada songket pria memiliki kemiripan motif terhadap badan kain songket wanita.

Daftar Pustaka

Djelantik, A.A., *Estetika Sebagai Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Effendy, Tenas dkk, *Busana Melayu Pakaian Tradisional Daerah Riau*, Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2004.

Haji Zaha, Ismail, *Tata Cara Berbusana Melayu Riau*, Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2003.

artika, Sony Dharsono, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007.

Kheng, June Ngo Siok, *Revitalising the Craft of Songket Weaving through Innovation in Malaysia*, Serawak: Universiti Malaysia Sarawak, 2011.

Nur, Hirfan, *Songket dan Budaya Melayu Riau*, Pekanbaru: Unri Press, 2005.

Ross, F Gleen, *Psikologi Pariwisata*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Suraji, H, *Motif & Corak Tenun Melayu Kota Pekanbaru*, Pekanbaru: Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan Kota Pekanbaru, 2009.

Zainal, Rusli, *Khazanah Kerajinan Melayu Riau*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2009.